

Implementasi Kearifan Lokal *Pajuh-Pajuhen* Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Air Panas di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka

Donfordtigo Manalu¹ Diajeng Saharani² Nanda Yatira³ Nasywa Kamila Syam⁴ Rosania Krisda Prilyani Zebua⁵ Yunita Sabrina Br Tarigan⁶ Ayu Rulyani⁷

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan,
Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: donfordtigom@gmail.com¹ diajengsaharani@gmail.com² yatirananda@gmail.com³ nasywakamila034@gmail.com⁴ rosaniazebua696@gmail.com⁵ yunitasabrina3@gmail.com⁶ ayurulyani@unimed.ac.id⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi kearifan lokal *Pajuh-pajuhen* dalam kaitannya dengan upaya pelestarian sumber air panas di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka. Selain itu penelitian ini juga menganalisis keberlanjutan pengelolaan sumber air panas melalui penerapan kearifan lokal dan kontribusi masyarakat dalam menjaga kelestarian sumber air panas melalui menjaga kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan pragmatis yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada Creswell melalui proses pengolahan seluruh data yang ditemukan, pengkodean data, pemberian makna tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masyarakat Karo *Pajuhen-pajuhen* dipahami sebagai tempat peletakan dalam bentuk sesajen (*Ercibal*) yang dimaknai sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada penjaga ataupun roh yang diyakini menguasai wilayah sekitar Gunung Sibayak. Implementasi kearifan lokal *Pajuh-pajuhen* dimanfaatkan oleh masyarakat local untuk membantu upaya konservasi sumber air panas dalam aspek ekologi dan aspek ekonomi yang menjadikan lokasi air panas tersebut sebagai destinasi wisata pemandian air panas. Selanjutnya, masyarakat percaya pelaksanaan ritual akan mendapatkan perlindungan dari leluhur. Sehingga, sumber air panas menjadi sumber daya alam yang berkelanjutan bagi masyarakat dalam menjaga hubungan antar roh leluhur. Terakhir, pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa masyarakat masih menganggap penting praktik *Pajuh-pajuhen*, yang berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan pengakuan atas kelimpahan yang diberikan dimana masyarakat tidak hanya menjaga warisan budaya tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan, memastikan bahwa ekosistem tetap terjaga untuk generasi mendatang. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi upaya pengelolaan sumber air panas secara optimal melalui penerapan kearifan lokal budaya Karo di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo.

Kata Kunci: Kearifan Lokal Pajuh-Pajuhen Sebagai Upaya Pelestarian Sumber Air Panas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki ragam kekayaan objek wisata alam. Selain itu, terdapat pula gunung berapi yang masih aktif, salah satunya Gunung Sibayak dengan ketinggian 2.172 m dari permukaan laut (Hutapea, Hutajulu, dan Berutu, 2021). Penghuni mayoritas ialah etnik Karo yang juga masih kental dengan implementasi berbagai adat istiadat budaya. Budaya yang mengandung nilai kearifan, masih dilestarikan oleh etnik Karo (Tarigan, 2016). Kearifan lokal dimaknai sebagai pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu (*indigenous pshycology*) yang telah berkembang sekian lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Eksistensi kearifan lokal juga berperan sebagai pengatur sistem kehidupan masyarakat. Eksplorasi kearifan lokal etnik Karo berkaitan dengan keberadaan

Gunung Sibayak, yakni tersedianya sumber air panas yang mempunyai nilai guna bagi masyarakat, tak hanya masyarakat lokal, tetapi juga masyarakat pendatang (Andayani, dkk., 2022).

Kearifan lokal pada titik dimana terdapat sumber air panas, kerap dihubungkan dengan prakti-praktik budaya berupa sesembahan yang khas dikenal dalam budaya Karo dengan sebutan. Salah satu wilayah yang masih melestarikan ialah Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo. Desa ini terletak di bawah kaki Gunung Sibayak dan memiliki beberapa titik sumber mata air panas yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai objek pemandian air panas. Untuk mendukung secara budaya terkait eksistensi dari sumber mata air panas, etnik Karo menghidupkan kebudayaan yang dianggap arif sebagai bentuk penghargaan dan berkat dari Tuhan atas mata air panas yang dimiliki yakni. Pada dasarnya berasal dari kata "*Pajuhen*" yang memiliki makna (sesembahan). *Pajuh-pajuhen* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal pada etnik Karo berkaitan dengan penghormatan yang dilakukan oleh etnik Karo kepada penjaga yang dianggap menguasai wilayah sekitar Gunung Sibayak. Hal tersebut tidak terlepas dari agama leluhur yang pernah hidup pada etnik Karo yakni pemena yang kerap melakukan praktik-praktik ritual, seperti memberikan persembahan (*ercibal*) berupa bunga-bunga, bertih, telur ayam, jeruk purut, rokok yang diletakkan di atas pipping, dan sebagainya. Ritual-ritual yang dilakukan dahulunya diyakini etnik Karo yang menempati wilayah tersebut akan membawa dampak baik bagi alam, khususnya ekosistem mata air Sidebuk- debuk. masih makna sakral bagi etnik Karo, sehingga akses menuju lokasi tidak sembarang orang dalam mencapainya. Tentu, perlu diungkap pemaknaan atas tindakan tersebut dan bentuk implementasi kearifan lokal saat ini, mengingat etnik Karo penganut agama Pemena sudah sangat jarang ditemui di Kabupaten Karo. Selain itu, perlu diungkap pula terkait kontribusi masyarakat lokal dan pendatang dalam menjaga keberlangsungan sumber mata air panas dengan kaitannya pada praktik kearifan lokal

Kajian pertama, oleh Mahardika. N (2018) mengenai "Esensi Ritual *Melukat* sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual". Hasil penelitian ini mengungkapkan pada tahun 2006 adanya kejadian di Desa Sebatu, adanya perubahan air menjadi putih pekat seperti air cucian beras, ketika salah satu masyarakat sedang mandi ditempat penglukatan. Selanjutnya tempat ini dijuluki sebagai Penglukatan (pantangan) *Pura Dalem Pingit* dan *Pura Kusti*. Karena adanya kejadian tersebut pada tahun 2007 masyarakat Desa Sebatu melakukan upacara keagamaan yang disebut "*Mendak Tirta*" untuk meresmikan tempat penglukatan. Tempat ini diyakini masyarakat Sebatu untuk membersihkan diri dari kotoran fisik dan spiritual, dan memohon diberkati keturunan Selanjutnya. Kajian kedua, oleh Andayani, dkk (2022) mengenai "*Karo Ethnic Local Wisdom in The Preservation of The Hot Springs Ecosystem as A Carrying Capacity for Lau Sidebuk-Debuk Nature Tourism, Karo Regency*". Hasil penelitian mengungkapkan kearifan lokal *Pajuh-pajuhen* hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang sedang merasakan musibah, kesusahan dalam bentuk sesajian (persembahan/pemujaan) kepada *roh/tendi/begu simate sada wari*. *Pajuh-pajuhen* dilakukan untuk meminta keberkahan, keselamatan dari musibah dan memohon agar terkabul harapan/keinginan. Tradisi *Pajuh-pajuhen* memberikan pengaruh pada pelestarian ekosistem sumber air panas agar terhindar dari kerusakan karena sumber air panas dimanfaatkan untuk memandikan diri setelah melakukan ritual *Pajuh-pajuhen*.

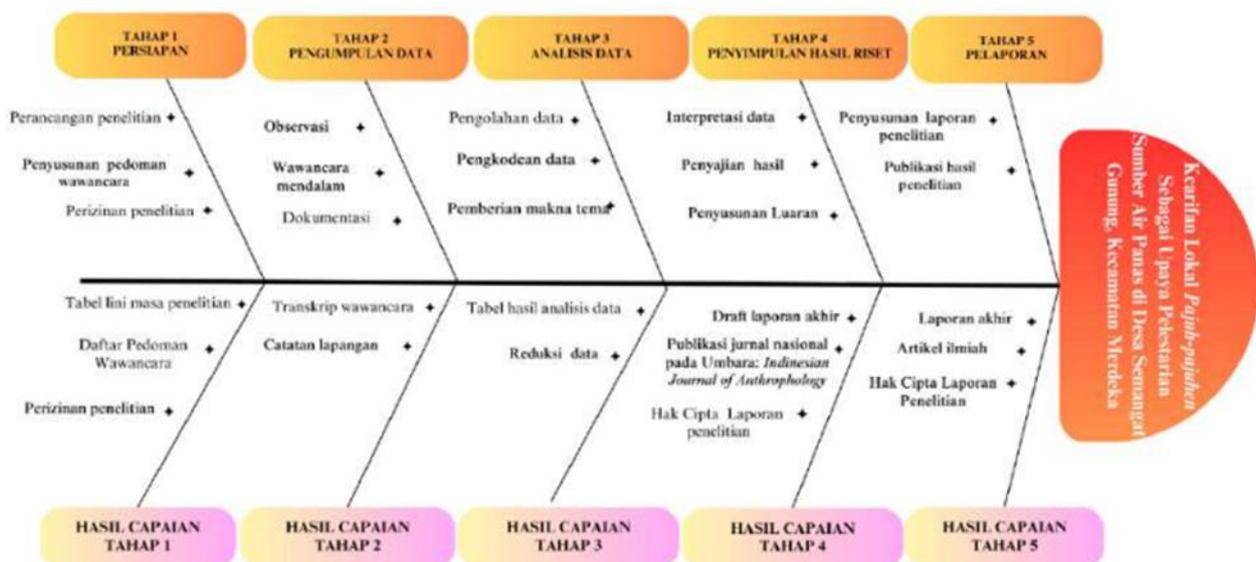
Penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoretis sebagai kajian referensi tentang kearifan lokal yang menjadi sarana sebagai upaya pelestarian sumber air panas yang masih minim referensi dalam aspek pelestarian lingkungan. Secara praktis, Penelitian ini tidak hanya sebagai analisis terhadap pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Namun, juga mampu sebagai penguatan *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam menghasilkan gagasan solutif guna mengatasi kerusakan sumber daya alam, termasuk sumber air panas yang akan

berdampak buruk pada masyarakat dan menyebabkan menurunnya minat wisatawan datang ke tempat tersebut. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai rekomendasi kebijakan dalam menyikapi kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yang semakin lama semakin memudar di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatis. Cresswell (2017), berpendapat bahwasannya penelitian kualitatif terdiri dari pembuatan deskripsi atau tema data dari temuan penelitian, terutama deskripsi atau tema yang memuat perbedaan pendapat setiap individu dan setiap subjek penelitian. Dengan menggunakan metode kualitatif, temuan memberikan narasi kronologis tentang peristiwa dan pengalaman objek dan orang yang diteliti. Di sisi lain, pendekatan pragmatis semakin memperkuat dan menggali makna hasil penelitian secara keseluruhan, baik dalam bentuk pemecahan masalah maupun pemahaman suatu fenomena. Oleh karena itu, pendekatan pragmatis dalam penelitian kualitatif berfokus pada penggunaan metode yang tepat untuk menjawab dan mencapai tujuan penelitian yang diteliti. Hal ini yang menyebabkan pendekatan pragmatis mengacu pada studi tim yang membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang akurat mengenai kearifan lokal yang berada di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka. Pemilihan lokasi penelitian di desa didasarkan atas alasan bahwa sumber mata air panas berada di sekitar area desa, tepat di bawah kaki Gunung Sibayak

Penelitian terdiri dari beberapa tahapan yang meliputi perencanaan hingga pelaporan. Tahap pertama adalah persiapan, di mana rancangan penelitian dibuat, termasuk menyusun pedoman wawancara dan perizinan. Kemudian, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah analisis data, yaitu menganalisis semua data yang diperoleh untuk kemudian diinterpretasi dan diverifikasi. Setelah itu, kesimpulan ditarik dari hasil temuan penelitian. Terakhir, laporan penelitian disusun, mencakup temuan dan rekomendasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi sumber air panas dan tempat pelaksanaan ritual *Pajuh-pajuhén*, kemudian wawancara mendalam dilakukan kepada beberapa informan diantaranya; kepala desa, masyarakat setempat, dan pengunjung. Serta dokumentasi penelitian. Adapun tahapan penelitian digambarkan dalam bentuk diagrama *fishbone*, sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi kearifan lokal *Pajuh-pajuhen* dalam membantu upaya pelestarian sumber air panas di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka

Pajuh-pajuhen merupakan salah satu bentuk kecerdasan/pengetahuan lokal yang dimiliki oleh Etnik Karo yang bermukim di sekitar wilayah kaki Gunung Sibayak. Dimaknai sebagai praktik tradisional dalam pemeliharaan ataupun upaya konservasi lingkungan alam terkhusus pada wilayah sekitaran sumber air panas di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tim memperoleh data bahwa, pada masyarakat Karo *Pajuh-pajuhen* itu sendiri dipahami sebagai tempat peletakan dalam bentuk sesajen dalam bahasa Karo disebut dengan *Ercibal* yang dimaknai sebagai bentuk persembahan dan penghormatan kepada penjaga ataupun roh yang diyakini menguasai wilayah sekitar Gunung Sibayak dan dapat memberikan kebaikan pada alam oleh etnik Karo. Pada awalnya aktivitas penghormatan tersebut diterjemahkan melalui pelaksanaan ritual oleh leluhur etnik Karo yang menganut agama pemena yang kerap melakukan praktik-praktik seperti memberikan persembahan yang disimbolkan dengan berupa bunga bunga, bertih, telur ayam, jeruk purut, rokok yang diletakkan di atas pinging, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan unsur informan pemerintah yaitu Kepala Desa (EJG, 46 tahun) menyampaikan bahwa "*Bercibal itu kan Bahasa Karonya, artinya tempatnya itu namanya, ercibal itu nama jenis-jenis sesajen nya. Jadi artinya yang kita cibalkan di itu lah (disajikan), jadi bahasa Indonesianya sesajen*". Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pelaksanaan praktik saat ini sudah tidak memperhatikan dampak dari ekologis nya lagi akan tetapi lebih kepada pelaksanaan untuk kepentingan pribadi, salah satunya untuk memperoleh ilmu batin ataupun pembersihan diri yang didapat melalui mimpi untuk datang ke tempat dimana itu dilaksanakan. Seperti penyampaian informan "*Bahkan hampir setiap hari orang datang kemari memberikan sesajen, jadi untuk lebih jauh kenapa ini dibuat orang untuk tempat sesajen, disini kan dulu ada persumpahannya dan apalagi dari pesisir sana juga datang kemari, kita tanya ya kenapa dia tau ada tempat ritual disini, ya itu yang dia bilang katanya dikasi petunjuk disuruh kemari itu dari lewat mimpi.*"



Gambar 1. Lokasi Pelaksanaan *Pajuh-pajuhen*

Sumber: Dokumentasi pribadi (Tim peneliti)

Berkaitan dengan implementasi kearifan lokal yang terdapat di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka dimanfaatkan oleh masyarakat lokal yang berada di sekitaran wilayah kaki Gunung Sibayak untuk membantu upaya konservasi sumber air panas dalam aspek ekologi

terutama pada aspek ekonomi yang menjadikan lokasi air panas tersebut sebagai destinasi wisata pemandian air panas yang secara langsung dapat meningkatkan *income* dari pengunjung yang datang pada pemandian sumber air panas tersebut.

Keberlanjutan Sumber Air Panas melalui Penerapan Kearifan Lokal *Pajuh-pajuhen* di Desa Semangat Gunung, Kabupaten Merdeka

Sumber air panas di Desa Semangat Gunung, Karo memiliki praktik spiritual yang erat kalitannya dengan nilai budaya. Berdasarkan hasil temuan, sumber air panas digunakan sebagai pemanfaatan ekologis lahan pertanian masyarakat. Sumber air panas dialirkan ke lahan, karena tingkat kualitas tanah yang dialiri air panas sangat subur dan memberikan hasil panen yang baik bagi petani. Kandungan dari kadar air panas digunakan sebagai pengobatan alami, seperti penyakit gatal-gatal, dapat sembuh jika memandikan air panas di area kulit yang terasa gatal. *Pajuh-pajuhen* merupakan praktik kebudayaan yang bersifat spiritual oleh etnik Karo. Berdasarkan hasil temuan, lokasi melaksanakan penyembahan (*Pajuh-pajuhen*) sangat disakralkan bagi masyarakat etnik Karo yang bermukim di desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka. Dengan memberikan penyembahan sesajen, ritual dilaksanakan untuk berdoa dan memohon kepada roh leluhur yang dipercaya hadir. Saat melaksanakan ritual, masyarakat tidak sembarangan melaksanakan permohonan, harus melaksanakan ritual terlebih dahulu agar mereka mengetahui apakah diterima oleh roh leluhur saat itu untuk memohon. Menyerahkan sesajen seperti menghidupkan satu batang rokok di sekitar, jika asap rokok arahnya lurus, menjadi pertanda kedatangan diterima oleh leluhur, proses menyembah dan memohon dapat dilaksanakan. Sebaliknya, jika asap rokok tidak lurus maka kedatangan tidak diterima oleh roh leluhur. Penyembahan kepada leluhur harus memiliki kesiapan fisik, hati yang tulus untuk memberikan sesajen. Memberikan bunga, dedaunan (*simalem-malem*) dengan campuran jeruk yang dipotong sebanyak 7 putaran tanpa terputus, menjadi pertanda bahwasanya roh leluhur menerima kedatangan untuk melaksanakan penyembahan, pertanda lainnya jika sumber air panas mengeluarkan gelembung berkali-kali itu juga menjadi tanda dapat melaksanakan penyembahan dengan roh leluhur.

Ritual erat kaitannya dengan sumber air panas karena, air panas dipercaya sebagai sumber penyucian diri sebelum maupun sesudah melakukan ritual. Masyarakat percaya jika sudah melaksanakan ritual akan mendapatkan perlindungan dari leluhur. Sehingga, sumber air panas menjadi sumber daya alam yang berkelanjutan bagi masyarakat dalam menjaga hubungan antar roh leluhur. Kandungan dari gas *H₂S* pada air panas dapat menetralkan fisik masyarakat. Hal ini menjadi salah satu knowledge masyarakat setempat, memanfaatkan alam sebagai penyembuhan alami akan kestabilan fisik dan spiritual mereka. Sehingga, sumber air panas di Desa Semangat gunung dilestarikan karena sangat memberikan dampak yang maksimal bagi kesehatan masyarakat desa Semangat Gunung. Keberlanjutan sumber air panas di Desa Semangat Gunung berdasarkan hasil temuan tetap stabil hingga saat ini tidak ada kadar menurun ataupun naik, dari hal itu membuktikan bahwasanya pelestarian masyarakat dengan sumber air panas selalu berlanjut dengan membentuk komunitas asosiasi wisata lokal (AWS).

Sumber air panas dimanfaatkan masyarakat sebagai sumber industry wisata berbasis kearifan lokal. Sebagai warisan budaya etnik Karo yang saat ini masih dilaksanakan, sehingga sumber air panas menjadi objek penting untuk penyembuhan fisik dan ketenangan spiritual bagi masyarakat Semangat Gunung sebagai acuan untuk melestarikan dan menjaga sumber air panas. Sumber air panas di Desa Semangat Gunung dimanfaatkan masyarakat sebagai objek wisata sidebuk-debuk dan dikelola oleh masyarakat sebagai nilai ekonomi dan pelestarian budaya. Dengan memanfaatkan keadaan alam yang karena berada di dataran tinggi, wisatawan berkunjung untuk menikmati air panas. Praktik spiritual sebagai identitas budaya

menjadi daya tarik masyarakat awam untuk menyaksikan langsung bahkan terlibat langsung dengan proses penyembahan kepada roh leluhur. Pelaksanaan ritual di Desa Semangat Gunung tetap berpegang pada kontrol lokal dengan tidak mengkomersialkannya secara utuh, agar menjaga keaslian dari kearifan lokal.

Kontribusi Masyarakat dalam Menjaga Keberlangsungan Sumber Air Panas dengan Mempertahankan Kearifan Lokal di Desa Semangat Gunung, Kecamatan Merdeka

Pajuh-pajuhen oleh masyarakat karo yang tinggal di Kabupaten Karo tepatnya di Desa Semangat Gunung tersebut, di anggap sebagai bentuk rasa syukur atas anugrah dan keberkahan dari sumber air panas yang di miliki oleh mereka. Seperti yang di kemukakan oleh salah satu informan yang telah tim wawancara yang merupakan Kepala Desa setempat, beliau mengatakan "*Semua lahan pertanian yang di airi oleh sumber air panas itu biasanya Tingkat kesuburannya lebih tinggi, makanya sekarang pun termasuk rumput-rumputnya beda dengan daerah lain yang sumbernya gak air panas, ya pasti rumputnya lebih subur gitulah kira-kira, dah itu dengan dengan Pertetekan ini, disini kan ada satu sumber kalau kata orang-orang zaman dahulu kalau Bahasa Karonya "Sibiangsa" sebetulnya kalau menurut ilmuan itu sebetulnya mengandung gas cuman gak setiap saat artinya gak tentu-tentu waktunya, tapi kebanyakan disore hari ya diluaran sekitar jam 3.*" Berkaitan dengan apa yang telah di sampaikan oleh informan, informan menegaskan keberkahan yang masyarakat dapatkan dengan adanya air panas tersebut. Bentuk apresiasi atau rasa syukur mereka dahulunya mereka tuangkan melalui yang pada pelaksanaannya memiliki tahapan atau syarat yang biasa mereka bawa. Dalam menjaga keberlangsungan sumber air panas masih tetap dilakukan oleh masyarakat setempat. Keberadaan air panas tersebut dianggap anugerah oleh masyarakat setempat karena memiliki pengaruh baik bagi mereka. Seperti saat ini, dengan adanya sumber air panas yang terdapat di lahan milik masyarakat setempat tersebut memberikan peluang usaha bagi masyarakat untuk dapat membantu salah satunya, perekonomian masyarakat setempat.

Selain itu kepala desa juga mengatakan terdapat manfaat lain yang terdapat di dalam sumber air panas tersebut, yaitu karena kandungan belerangnya tinggi yang bisa di jadikan sebagai alternatif obat gatal-gatal apalagi dengan temperatur panas memiliki manfaat yang baik untuk dijadikan obat gatal-gatal. Upaya masyarakat setempat dalam menjaga masih tetap di lakukan, seperti di wilayah pemandian Lau sidebuk debuk. Di wilayah tersebut masih terdapat di sumber mata air panasnya. Masyarakat setempat maupun pengunjung yang datang masih terus melakukan serangkaian tradisi dalam meletakkan ini. Salah satu pengunjung mengatakan bahwa sesekali mereka akan mandi ke tersebut dan membawa bunga bunga serta beberapa barang bawaan lainnya yang di letakkan di yang terdapat di sumber air panas tersebut dengan tujuan sebagai bentuk rasa syukur dan memanjatkan doa bagi mereka atas kelimpahan Rahmat dan rezeki yang telah mereka terima. Hal ini yang menunjukkan bahwa *Pajuh-pajuhan* masih dapat diterima oleh masyarakat setempat sebagai bentuk apresiasi rasa syukur masyarakat atas rezeki yang telah di berikan.

KESIMPULAN

Pajuh-pajuhen adalah tradisi lokal etnis Karo yang bermukim di sekitar Gunung Sibayak, yang digunakan untuk pelestarian lingkungan, khususnya di sekitar sumber air panas di Desa Semangat Gunung Kecamatan Merdeka. Tradisi ini berupa ritual sesajen yang disebut *Ercibal*, sebagai bentuk penghormatan kepada roh penjaga alam. Awalnya berfungsi sebagai bagian dari ritual spiritual, tetapi saat ini praktik tersebut cenderung beralih untuk kepentingan pribadi, seperti pencarian ilmu batin atau pembersihan diri. Meskipun begitu, ritual ini masih diakui dan dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai simbol pelestarian budaya dan alam. Sumber air panas di Desa Semangat Gunung memiliki manfaat ekologis dan ekonomi bagi masyarakat

sekitar. Air panas tersebut digunakan untuk irigasi lahan pertanian yang membuat tanah lebih subur dan hasil panen lebih baik. Selain itu, kandungan belerang dalam air panas dipercaya dapat menyembuhkan penyakit kulit. Masyarakat setempat juga memanfaatkan air panas ini sebagai objek wisata, di mana pengunjung dapat menikmati pemandian air panas serta menyaksikan ritual, yang tetap dijaga keasliannya agar tidak terkomersialkan sepenuhnya, sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah alam tersebut. Keberadaan air panas tersebut dianggap anugerah oleh masyarakat setempat karena memiliki pengaruh baik bagi mereka. Seper ti saat ini, dengan adanya sumber air panas yang terdapat di lahan milik masyarakat setempat tersebut memberikan peluang usaha bagi masyarakat untuk dapat membantu salah satunya, perekonomian masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasani, M. M., & Jatiningih, O. (2014). Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit Dan Wiwit Pada Masyarakat Pertanian Di Desa Ngasemlembang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 1220-1236
- Andayani, T., Rumapea, M., Andriansyah, D., Sinuraya, D., & Bangun, K. (2022, Desember). Karo ethnic local wisdom in the preservation of the hot springs ecosystem as a carrying capacity for Lau SidebukDebuk nature tourism, Karo Regency. Dalam *Prosiding Konferensi Internasional ke-4 tentang Inovasi Pendidikan, Sains dan Kebudayaan, ICIESC 2022*, 11 Oktober 2022, Medan, Indonesia.
- Bella, K. O. (2017). Peranan perpustakaan dan museum tembakau dalam pelestarian kebudayaan kota jember. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), 42-57.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, S. (2018). Agriculture and Ritual: Pola komunikasi ritual slametan musim tanam padi di ngemplak, sambikerep, surabaya. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 5(1), 40- 50.
- Hartini, A., Fusnika, F., & Doro, M. (2021). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Tradisi Nyamaru Suku Dayak Ntuka Sebagai Wujud Cinta Budaya Di Mungguk Ganis Kecamatan Nanga Mahap Kabupaten Sekadau. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 164-176.
- Hutapea, K.P., Hutajulu, A.T. and Berutu, L., (2021). Analisis Usahatani Buncis Sebelum dan Sesudah Erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal METHODAGRO*, 7(1), pp.19-31
- Mahardika, N. (2018). Esensi Ritual Melukat sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 51-61.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Rahmawati, N. N., & Sadiana, I. M. (2023). Nyadiri: Tradisi Penyembuhan Melalui Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya. *Tampung Penyang*, 21(1), 1-15.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam Jakarta. Jakarta.
- Tarigan, R.L., (2016). *Peran Masyarakat Karo dalam Melestarikan Budaya Karo di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, UNIMED)*.
- WS, O. S. (2021). *Analisa Simbolik Ritual Penusur Sira di Desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area)*.